

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas untuk memenuhi kebutuhannya. Sejak dahulu masyarakat desa menggunakan hutan sebagai tempat untuk kebutuhan dan salah satunya dilakukan untuk ladang berpindah, yang dimana pertanian ladang berpindah menjadi salah satu pertanian yang banyak diminati dari dulu hingga sampai saat ini.

Salah satu kebudayaan manusia yang dikembangkan dalam rangka hubungan dengan alam lingkungannya adalah perladangan berpindah yaitu suatu usaha pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk menghasilkan sejumlah bahan makanan. Sistem perladangan semacam ini telah lama dikenal di dunia dan merupakan sistem pertanian yang paling awal berkembang setelah sistem berburu dan meramu (*hunting and gathering*) (Juhadi 2013:125).

Menurut Bakaruddin (2012: 3), penduduk membuka hutan dengan cara ditebas dan di tebang dengan menggunakan alat seperti kapak dan parang, kemudian dibakar dan dibersihkan langsung ditanami sesuai dengan perencanaan petani. Hasil pertama umumnya sangat baik, tetapi setelah ditanami dua atau tiga kali hasilnya semakin berkurang. Akhirnya tempat itu ditinggalkan dengan mencari daerah baru proses macam itu dilakukan berturut-turut dan akhirnya kembali kebagian hutan pertama yang dulu telah ditinggalkan tadi. Sebab hutan pertama itu sudah ditumbuhi kembali dan telah jadi hutan kembali (hutan sekunder) dan petani itu membukanya lagi untuk digunakan bagi pertanian.

Perladangan berpindah adalah sistem pertanian yang secara budaya telah menjadi dasar dari penggunaan lahan, mata pencaharian dan tradisi di daerah dataran tinggi selama berabad-abad (Vliet et al., 2012; Dressler et al., 2015, Mukul, 2016:2). Kleinman (dalam Filho dkk, 2013:694) menjelaskan bahwa terdapat tiga fase dasar dari paktek perladangan berpindah yaitu fase penebangan/pembersihan, fase pengolahan/penanaman dan fase

mengistirahatkan/meninggalkan bekas areal perladangan berpindah untuk sementara waktu. Seperti dikatakannya: *“the basic phases of shifting cultivation sistem are the following (1) conversion, (2) cultivation, and (3) fallow.*

Mereka membuka lahan baru ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksinya sudah mulai menurun. Saat tanah tersebut digunakan, tanaman dapat ditanami di atasnya hanya dalam waktu yang singkat sekitar 1-3 tahun. Setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula. Ketika lahan pertama yang telah ditinggalkan kembali subur, lahan kembali dibuka menjadi ladang, dan lahan lama akan ditinggalkan. Proses tersebut terjadi terus menerus, sehingga secara tidak langsung, lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Masyarakat masih melakukan teknik pertanian ladang berpindah ini, karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil, lahan yang dibuka hanya membutuhkan api dan biasanya sisa abu pembakaran bisa menjadi pupuk dan dapat bermanfaat bagi ladang menambah unsur hara penanaman.

Pola (teknik dan tahapan) perladangan berpindah dan jenis tanaman yang diusahakan bervariasi sesuai dengan kondisi biofisik kawasan dan perkembangan sosial budaya petani peladangnya. Praktek perladangan yang diterapkan dan bentuk bentang lahan yang dihasilkan merupakan hasil dari gagasan yang dikendalikan oleh nilai, norma dan harapan yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat peladang itu sendiri (Moda Talaoho 2013:59). Perladangan berpindah sebagai praktek pertanian yang bertumpu pada masa pemberaan untuk mempertahankan kesuburan dan produktivitas, sepanjang masa pemberaannya mencukupi untuk mekanisme pengembalian produktivitas tidak berpengaruh negatif terhadap lingkungan (Moda Talaoho 2013:63). Pola pertanian ini mengelompok yang terjadi pada kombinasi pertanian lahan kering dan tidak perlu membutuhkan banyak air. Teknik pertanian ini yang hampir dilakukan setiap tahunnya yang dimana pola perpindahan tidak selalu menetap akan tetapi selalu berpindah-pindah dari setiap tahun ketahun berikutnya dan kegiatan berladang juga masih menggunakan teknik tradisional.

Masyarakat Dayak Kanayatn merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Masyarakat Desa Lingga seperti juga masyarakat tradisional pada umumnya adalah masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil pengolahan ladang atau huma menurut istilah mereka dan menjadi sebuah kearifan lokal.

Berladang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Lingga, tujuan utama berladang adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani ladang sehari-hari. Masyarakat desa masih mengandalkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama yang sudah tidak dipisahkan lagi. Masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di ladang daripada di dalam rumah, yang unik dalam berladang ini dimana semangat gotong royong antar masyarakat masih sangat terjaga dari dulu hingga saat ini.

Menurut informan pelaku peladang berpindah, awal mula perladangan ini dimulai dari hutan yang di rimba yang dimana siapa yang dulu merimba atau membersihkan hutan untuk dijadikan lahan itu maka akan menjadi hak milik orang tersebut. Seiring perkembangan zaman maka hutan yang sudah dirimba tersebut akan dijadikan ladang oleh masyarakat. Pada tahun 1950 rata-rata masyarakat Desa Lingga sudah melakukan ladang berpindah hingga sampai sekarang ini. Diyakini juga berladang secara berpindah ini hanya sebatas untuk mencari keberuntungan untuk hasil panen yang baik. Alasan masyarakat saat ini masih melakukan perladangan berpindah karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berladang berpindah juga sudah menjadi tradisi atau sudah menjadi budaya.

Penelitian ini mengkaji sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga ditinjau dari sudut pandang keruangan. Hal ini terutama didorong oleh sedikitnya kajian kebiasaan sistem pertanian ladang berpindah berdasarkan sudut pandang keruangan. Sebagian besar data mengenai ladang berpindah diperoleh melalui dari hasil wawancara dengan ahli tokoh adat masyarakat (tuha tahun) atau yang sering disebut yang mengatur dan menentukan segala

aturan berladang. Dari hasil wawancara tersebut yang dimana ladang berpindah ini sudah ada sejak nenek moyang dan berlangsung secara turun temurun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pola Keruangan Pertanian Ladang Berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya 2022".

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pola keruangan pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya”?

2. Sub Fokus Masalah

Dalam sub fokus penelitian ini pelaku peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya?
- b. Bagaimana sebaran pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya?
- c. Bagaimana pola perpindahan pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.
2. Untuk mengetahui sebaran pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.
3. Untuk mengetahui pola perpindahan pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu masyarakat untuk dalam mengembangkan pertanian (padi) di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berguna sebagai masukan di dalam mengetahui Pola Keruangan Ladang Berpindah Di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

- a. Bagi masyarakat Desa Lingga

Dengan adanya penelitian tentang pola keruangan pertanian ladang berpindah ini diharapkan dapat berguna untuk membantu masyarakat Desa Lingga dalam pengembangan bertani padi secara ladang berpindah dan pola keruangannya.

- b. Bagi pemerintah desa

Pada umumnya ladang berpindah sudah menjadi kegiatan yang dilakukan dari dahulu oleh masyarakat. Sebagai bahan referensi dalam penentuan kebijakan, bagi mahasiswa/i bisa di jadikan sebagai bahan kajian produksi pertanian padi terhadap pendapatan petani di pedesaan yang menjadi kebutuhan dasar keluarga petani peladang.

- c. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan menjadi informasi dan referensi tambahan tentang kajian ilmu dan prasyarat tugas akhir yang wajib di penuhi sebagai mahasiswa guna mencapai kelulusan.